

# MENUMBUHKAN MINAT BACA MASYARAKAT MELALUI TAMAN BACAAN MASYARAKAT BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI

*Developing The Community Reading Interest Through The Information Technology-Based Community Library*

**Asep Saepudin\*, Bunga Nisa Mentari**

Departemen Pendidikan Luar Sekolah Universitas Pendidikan Indonesia  
Jalan Dr. Setiabudi No. 229 Bandung, Aktivis TBM Sukamulya Cerdas Bandung

\*Pos-el: [aspudin@gmail.com](mailto:aspudin@gmail.com)

---

## INFORMASI ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima : 26 Maret 2016

Direvisi : 20 Mei 2016

Disetujui : 30 Mei 2016

---

*Keywords: interest read, community library, information technology.*

Kata Kunci: Minat Baca, Taman Bacaan Masyarakat, Teknologi Informasi.

## ABSTRACT

*The purpose of this study is to analyze the community reading interest at Community Library, the implementation of the Community Library program based on information technology, and the third, the impact of Community Library program based on information technology to increase the community interest in the Community Library. The method used is descriptive method with qualitative approach. subjects numbered five persons consisting of one manager, three participants, and one facilitator of Community Library. The results of this study is: (1) the community interest in reading at Community Library arising from internal factors and external factors. however, that has more influence that external factor because people tend to be always invited, persuaded, and given encouragement from others; second implementation of the Community Library based information technology is done through of the following stages: organizing, mobilizing, and coaching; third impact of Community Library based technology information views of the cognitive domain, it is known that the citizens involved in the Community Library program has subsequently internalized the new knowledge, and applied in everyday. in the affective domain, citizens have a positive attitude towards the movement of at least ten minutes reading through the "games" in Community Library. In conclusion, Community Library has increased the ability to read community that are useful in performing activities of daily living.*

## ABSTRAK

ujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis minat baca masyarakat di wilayah Taman Bacaan Masyarakat Sukamulya Cerdas, pelaksanaan kegiatan Taman Bacaan Masyarakat berbasis *Information Technology*, dan dampak pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) berbasis IT terhadap peningkatan

minat baca masyarakat di wilayah TBM Sukmulya Cerdas. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian berjumlah lima orang terdiri dari satu orang pengelola, tiga orang peserta kegiatan, dan satu orang fasilitator TBM Sukamulya Cerdas. Hasil penelitian adalah bahwa minat baca masyarakat sekitar TBM timbul dari faktor internal dan faktor eksternal (faktor eksternal lebih berpengaruh karena masyarakat cenderung harus selalu diajak, dibujuk, serta diberikan dorongan dari orang lain), pelaksanaan kegiatan TBM berbasis teknologi informasi dilakukan melalui tahapan pengorganisasian, penggerakkan, dan pembinaan, dampak kegiatan TBM berbasis teknologi informasi dari ranah kognitif (masyarakat memiliki pengetahuan baru yang selanjutnya diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari), dan ranah afektif (warga masyarakat memiliki sikap positif terhadap gerakan membaca buku minimal sepuluh menit melalui "games" di TBM). Simpulan penelitian adalah bahwa TBM telah meningkatkan kemampuan membaca masyarakat yang bermanfaat dalam menjalankan aktivitas hidup sehari-hari.

---

## PENDAHULUAN

Membaca merupakan langkah awal perjalanan menuju pencerahan. Kegiatan membaca ini juga dapat menciptakan generasi muda yang kreatif, produktif, dan inovatif sehingga mampu menghadapi dan menyelesaikan tantangan pembangunan di masa yang akan datang. Dari sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Terciptanya masyarakat dan bangsa yang cerdas merupakan tonggak utama dan bahkan menjadi modal utama bagi pembangunan bangsa dan negara. Sejalan dengan itu, di dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan potensi diri seseorang melalui proses pembelajaran dan atau dengan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Hal tersebut mampu memberikan kesejahteraan umum dan terciptanya masyarakat yang dinamis, maju, berpikiran dan berpancangan luas. Oleh karena itu, berdasarkan Pasal 31 ayat (2), Pasal 32, dan Pasal 28 UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pemerintah perlu menyelenggarakan perpustakaan sebagai sarana paling demokratis untuk belajar sepanjang hayat demi memenuhi hak masyarakat untuk memperoleh informa-

si melalui layanan perpustakaan guna mencerdaskan kehidupan bangsa (penjelasan umum UU No. 43 Tahun 2007).

Saat ini, sudah banyak sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dan digunakan oleh masyarakat luas. Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber, baik berupa data, orang maupun wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Salah satu sumber belajar yang sudah lama diperlukan dan bahkan sampai sekarang masih tetap diperlukan setiap lembaga pendidikan atau pelatihan adalah perpustakaan (*library*). Perpustakaan merupakan jantung dari suatu institusi pendidikan karena perpustakaan mengkoleksi berbagai macam buku dan jurnal dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang sangat diperlukan oleh suatu lembaga pendidikan. Tidak hanya sebuah lembaga formal saja yang mampu memberikan layanan sumber belajar, namun lembaga non formal juga memiliki program khusus dalam memberikan layanan sumber belajar bagi masyarakat dari berbagai kalangan. Dalam hal ini, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan salah satu layanan pendidikan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam mengembangkan dan meningkatkan budaya baca.

Program pengembangan budaya baca dipandang sangat penting kaitannya dengan upaya merealisasikan idealisme Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan masyarakat pembelajar sepanjang hayat. Belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan setelah mengikuti pem-

belajaran di lembaga formal. Tidak ada seorang pun yang berhak membatasi seseorang yang ingin belajar dan memperoleh wawasan yang lebih luas. Belajar dari negara-negara maju bahwa membaca merupakan bagian dari kebutuhan hidup dan budaya bagi masyarakatnya. Melalui membaca seseorang akan memperoleh banyak manfaat di antaranya menambah pengetahuan, mengetahui informasi yang sifatnya global, memenuhi kebutuhan intelektual, serta mampu membentuk karakter diri. Oleh karena itu, rendahnya minat dan kemampuan membaca seseorang akan berpengaruh pula pada tingkat atau angka buta huruf di suatu negara.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2014:23), orang yang membaca di Indonesia hanya 20%, sementara 80% lainnya lebih suka menonton televisi (TV) dan mendengarkan radio. Berbeda dengan negara maju di dunia, seperti di Amerika Serikat, wajib baca buku setiap sekolah 30 buku, di Indonesia 0%. Pada tahun 2012, UNESCO mencatat indeks minat baca Indonesia baru mencapai 0,0001. Artinya, dalam setiap 1.000 orang Indonesia hanya ada satu orang yang mempunyai minat baca. Kemudian angka melek huruf orang dewasa Indonesia hanya 65,5%, sedangkan Malaysia sudah mencapai 86,4%. Negara disebut maju dan berkembang apabila masyarakatnya memiliki minat baca yang tinggi dengan dibuktikan dari jumlah buku yang diterbitkan dan jumlah perpustakaan yang ada di negara tersebut.

Pada zaman ini memperoleh informasi bukanlah hal yang sulit namun dalam kenyataannya, minat baca tetap saja rendah. Kecenderungan untuk memperoleh informasi melalui tulisan lebih rendah dibandingkan secara lisan. Secara langsung dapat dikatakan bah-

wa masyarakat Indonesia kurang gemar membaca, padahal informasi yang diperoleh akan lebih akurat jika diperoleh melalui sebuah tulisan atau bacaan. Salah satu program pendidikan sebagai tindak lanjut dan implementasi program pemerintah dalam mendukung keberhasilan pembangunan dunia pendidikan adalah dengan menyelenggarakan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Program ini diselenggarakan sebagai upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas keberaksaraan dan layanan pendidikan masyarakat.

Menurut Sutarno (2008:127) Taman Bacaan Masyarakat pada dasarnya bukanlah sebuah perpustakaan yang harus memenuhi standar nasional perpustakaan seperti standar koleksi, standar sarana dan prasarana, standar pelayanan perpustakaan, standar tenaga perpustakaan, standar penyelenggaraan, dan standar pengelolaan. TBM merupakan sebuah lembaga yang menyediakan bahan bacaan yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai tempat penyelenggaraan pembinaan kemampuan membaca dan belajar. Selain untuk meminjam dan membaca buku, TBM akan dijadikan sebagai tempat untuk berkegiatan produktif.

TBM sebagai medium pengembangan budaya baca merupakan tempat mengakses berbagai bahan bacaan, seperti buku pelajaran, buku keterampilan praktis, buku pengetahuan, buku keagamaan, buku hiburan, karya-karya sastra serta bahan bacaan lainnya yang sesuai dengan kondisi obyektif dan kebutuhan masyarakat sekitar dan minat baca, baik bagi aksarawan baru, peserta didik jalur Pendidikan Formal dan Non-Formal (warga belajar), maupun masyarakat umum tanpa batas usia. Di dalam Buku Pedoman Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (2006:9), dikemukakan

bahwa TBM merupakan sebuah tempat/wadah yang didirikan dan dikelola, baik oleh masyarakat maupun pemerintah untuk memberikan akses layanan bahan bacaan kepada masyarakat sekitar sebagai sarana pembelajaran seumur hidup dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat di sekitar TBM. Dijelaskan pula oleh Sutarno (2008:127) bahwa TBM lebih tepat disebut sebagai fasilitas membaca yang berada di tengah-tengah komunitas (*community based library*) dan dikelola secara sederhana, swakarsa, swadana dan swasembada oleh masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini, perlu dikembangkan perasaan ikut memiliki (*sense of belongingness*) dan ikut bertanggung jawab (*sense of responsibility*).

Di dalam buku pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (2006:2), dijelaskan bahwa fungsi TBM adalah sebagai (1) sarana pembelajaran bagi masyarakat untuk belajar mandiri dan penunjang kurikulum program Pendidikan Luar Sekolah, khususnya program keaksaraan; (2) sumber informasi yang bersumber dari berbagai buku dan bahan bacaan lainnya yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar dan masyarakat setempat; (3) sumber penelitian (studi kepustakaan) dengan memanfaatkan buku-buku dan berbagai bahan bacaan lainnya yang tersedia, (4) sumber rujukan yang menyediakan bahan referensi bagi pembelajaran dan kegiatan akademik lainnya; (5) sumber hiburan (rekreatif) yang menyediakan bahan-bahan bacaan yang sifatnya rekreatif untuk memanfaatkan waktu senggang guna memperoleh pengetahuan/informasi baru yang menarik dan bermanfaat.

Saat ini, kegiatan TBM telah bergeser dalam pengelolaannya, seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Peranan

teknologi informasi dalam kehidupan di masa yang akan datang akan menjadi sektor yang paling dominan. Seseorang akan menjadi pemimpin dalam dunianya apabila mampu menguasai teknologi ini. Teknologi informasi juga berperan penting dalam berbagai bidang, seperti bidang pendidikan, pemerintahan (*government*) dan bidang keuangan, serta perbankan. Kemajuan teknologi informasi dapat membantu dan mempermudah pekerjaan yang dilakukan manusia. Menurut M. Suyanto (2005:10), 'teknologi informasi merupakan sebuah bentuk umum yang menggambarkan setiap teknologi yang membantu menghasilkan, memanipulasi, menyimpan, mengkomunikasikan dan atau menyampaikan informasi'.

Lahirnya gagasan TBM berbasis teknologi informasi adalah era baru dalam penyelenggaraan pendidikan non-formal yang bertujuan untuk membantu masyarakat memberikan layanan dalam mengkomunikasikan dan menyampaikan informasi melalui teknologi agar wawasannya dapat lebih berkembang dan mampu hidup sejahtera. TBM digunakan bukan hanya sebatas untuk membaca, melainkan dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran dan pelatihan dalam bidang kewirausahaan. Oleh karena itu, kegiatan TBM diselenggarakan dalam rangka membantu mengembangkan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar masyarakat. Hasil penelitian Fitriastuti (2009:13) tentang penerapan aplikasi OPAC (*Online Public Access Catalog*) pada sistem informasi perpustakaan berbasis *mobile* dengan studi kasus TBM se-Yogyakarta dapat membantu masyarakat dengan lebih cepat dan mudah menelusuri/mencari koleksi perpustakaan untuk kebutuhan belajarnya.

Berdasarkan latar belakang yang

telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian yang menjadi fokus pembahasan adalah bagaimana penerapan program TBM berbasis teknologi informasi dalam meningkatkan minat baca masyarakat. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis (1) minat baca masyarakat di wilayah TBM Sukamulya Cerdas; (2) pelaksanaan program TBM berbasis teknologi informasi, dan (3) dampak pengelolaan TBM berbasis teknologi informasi terhadap peningkatan minat baca masyarakat di wilayah TBM Sukmulya Cerdas.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena analisis data diuraikan secara verbal yang menggambarkan perencanaan, pelaksanaan dan hasil dari program TBM berbasis teknologi informasi. Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan gejala secara menyeluruh sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan kualitatif adalah berupa pendapat, tanggapan, informasi dan konsep-konsep, serta keterangan dalam mengungkapkan masalah.

Subjek penelitian ini adalah sebanyak lima orang terdiri dari satu orang pengelola TBM, tiga orang peserta kegiatan, dan satu orang fasilitator TBM Sukamulya Cerdas. Peneliti menentukan *informan* secara tidak acak, namun berdasarkan pertimbangan urgensi informasi dan posisi *informan*. Lokasi penelitian dilakukan di TBM Sukamulya Cerdas Kelurahan Sukamulya Kecamatan Cinambo Kota Bandung. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 Februari sampai dengan 2 April 2016. Peneliti memilih lokasi penelitian di tempat ini

karena TBM Sukamulya Cerdas merupakan salah satu tempat yang dipercaya oleh *Corporate Social Responsibility (CSR) Coca Cola Foundation* untuk menjalankan program TBM berbasis teknologi informasi di Kota Bandung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti observasi, wawancara, dokumentasi, serta triangulasi. Secara keseluruhan, penggunaan teknik ini adalah bertujuan untuk saling melengkapi dan memperoleh data yang akurat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Minat Baca Masyarakat di TBM Sukamulya Cerdas

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa aspek yang dieksplorasi berkenaan dengan minat baca masyarakat di TBM Sukamulya Cerdas, yaitu antara lain:

Pertama, minat baca masyarakat untuk mengunjungi TBM Sukamulya Cerdas cenderung lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti adanya ajakan, bujukan, serta dorongan dari orang lain agar mau mengunjungi TBM. Keinginan yang muncul dari dalam dirinya sendiri masih rendah.

Kedua, kebutuhan masyarakat terhadap TBM masih rendah disebabkan keterbatasan jenis koleksi bahan bacaan yang tersedia di TBM.

Ketiga, harapan dan daya tarik masyarakat untuk mengunjungi TBM karena masyarakat mengaku banyak menemukan gagasan dan inovasi dari buku yang dibaca di TBM. Kondisi yang demikian ini menjadi stimulus atau dorongan kuat bagi warga masyarakat untuk tertarik mengunjungi TBM. Oleh karena itu, sebagian masyarakat mengakui bahwa mereka merasa senang dan puas berada di TBM.

Keempat, pengelolaan lembaga ber-

kontribusi dalam memberikan pelayanan dan mengkondisikan kenyamanan bagi para pengunjung dengan menciptakan suasana TBM seperti berada di rumah sendiri. Pengunjung bebas memilih dan mengambil bahan bacaan yang diinginkan. Tempat untuk membaca pun sudah disediakan dengan adanya meja dan kursi baca, serta karpet dan bantal untuk yang ingin membaca sambil lesehan. Pengelola juga selalu memperlihatkan sikap senyum dan sapa bagi pengunjung yang datang ke TBM Sukamulya Cerdas.

Kelima, sarana di TBM sebenarnya sudah baik, tetapi ada beberapa keluhan masyarakat tentang koleksi bahan bacaan yang masih banyak menyimpan edisi lama. Namun hal ini merupakan hal yang wajar terjadi pada TBM manapun karena syarat utama pendirian TBM adalah tersedianya buku-buku, tidak ada kewajiban dalam menyediakan bahan bacaan dengan edisi terbaru. Ruang TBM yang terbatas dan berdampingan dengan PAUD menjadikan masyarakat merasa terganggu karena keramaiannya. Selain itu, lokasi TBM ini berada di wilayah padat penduduk sehingga mengurangi kenyamanan bagi pengunjung yang ingin membaca karena pintu TBM Sukamulya Cerdas menghadap ke jalan yang sering digunakan untuk perlintasan kendaraan roda dua.

Sejalan dengan temuan penelitian, maka kehadiran TBM di dalam masyarakat bukanlah merupakan suatu kebetulan tetapi memang sudah dirancang oleh pemerintah berdasarkan landasan filosofis dan yuridis. Secara filosofis, pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan

informal. Ketiga jalur pendidikan ini diselenggarakan untuk melayani semua warga negara berdasarkan prinsip pendidikan sepanjang hayat menuju terbentuknya manusia pembelajar (Anan Sutisna, 2015:93). Dalam pemikiran Asep Saepudin (2015:93) setiap jalur pendidikan tersebut mewadahi berbagai jenjang dan jenis program pendidikan yang satu sama lain saling melengkapi. TBM merupakan salah satu program pendidikan pada jalur pendidikan nonformal yang biasanya diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) atau usaha mandiri masyarakat.

TBM yang dalam bahasa pendidikan formal disebut perpustakaan, yaitu tempat menyimpan berbagai jenis bahan bacaan yang disebut dengan bahan pustaka, baik yang berupa buku, majalah, surat kabar, bahan audio visual, rekaman kaset, maupun film dan lainnya. Namun sesuai dengan perkembangan teknologi informasi, istilah perpustakaan pun menjadi berkembang. Berdasarkan tugas dan fungsinya saat ini, perpustakaan berfungsi informasi, kebudayaan, rekreasi, deposit pendidikan, dan pembelajaran (Bambang Warsita, 2012:199). Fungsi lain TBM adalah sebagai tempat menyimpan, mengolah dan mencari informasi, baik yang berbentuk bahan bacaan yang tercetak (buku, jurnal, referensi dan bahan pustaka tercetak lainnya) maupun bahan bacaan dalam bentuk elektronik (*electronic book, electronic journal, electronic proceedings*). Oleh karena itu, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sudah dapat diterapkan di perpustakaan termasuk di TBM. TBM yang berbasis TIK tersebut dalam pemikiran Irmayati (2011:188) disebut perpustakaan digital yang memiliki upaya sebagai layanan literatur dan Sirkulasi.

Pelaksanaan Program TBM Berbasis

Teknologi Informasi untuk Meningkatkan Minat Baca Masyarakat

Pelaksanaan program TBM Sukamulya Cerdas dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahapan pengorganisasian, penggerakkan, dan pembinaan.

Pertama, tahap pengorganisasian, yang diawali dengan penetapan tujuan kegiatan TBM yang selanjutnya dijadikan rujukan bagi pengelola dan relawannya. Oleh karena itu, tugas dan wewenang yang sudah ditetapkan dapat dikerjakan dengan baik. Walaupun memang diakui bahwa ada beberapa orang yang berhalangan hadir dan tidak dapat menjalankan tugasnya karena alasan tertentu, maka tugas-tugasnya dilaksanakan oleh pengelola dan relawan lainnya secara bersama-sama. Semua kegiatan TBM didukung dengan sarana TBM yang berbasis teknologi komputer dan setiap kegiatan dijalankan dengan menggunakan sistem informasi secara *online*.

Kedua, tahap penggerakkan yang diawali dengan identifikasi keinginan dan kebutuhan warga masyarakat. Oleh karena kegiatan TBM adalah keinginan masyarakat maka partisipasi warga masyarakat pada setiap kegiatan TBM sangat baik, seperti sikap antusias yang tinggi dalam mengikuti kegiatan, serta keaktifan dalam melakukan tanya jawab ataupun memberi tanggapan tentang pengembangan kegiatan TBM. Partisipasi masyarakat tersebut didorong oleh adanya pemberian motivasi dari pengelola maupun fasilitator CSR untuk membangkitkan semangat dan memberikan stimulus kepada warga masyarakat agar tidak mudah putus asa dalam mencapai sesuatu yang diinginkan.

Selain peserta yang diberikan motivasi, pengelola pun diberikan motivasi oleh fasilitator TBM dengan memberikan *reward* bagi TBM yang dapat men-

jalankan program dengan baik. Warga masyarakat diberikan pelatihan tentang pengoperasian komputer dan sistem *online* untuk mengakses sumber data dan kebutuhan informasi sesuai keinginannya. Selain itu, TBM menyediakan sarana mesin printer untuk kebutuhan warga masyarakat yang akan mencetak informasi yang diunduhnya (*downloaded*) dengan bantuan petugas TBM.

Pada layanan ini, proses pembelajaran bagi masyarakat telah berjalan secara efektif. Artinya, perpustakaan digital menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan fungsi pembelajaran teknologi informasi bagi masyarakat. Menurut Rivalina dan Anwas (2013:228) terdapat dua fungsi TIK dalam perpustakaan masyarakat yakni: (1) sebagai sistem informasi manajemen (SIM) dan (2) sebagai sarana untuk menyimpan, mendapatkan, dan mendiseminasikan informasi ilmu pengetahuan dalam format digital. Fungsi tersebut sangat sejalan dengan orientasi pendidikan baru non-formal yakni pengembangan satuan dan program pada peningkatan mutu, relevansi, daya saing, dan sistem manajemen informasi (Rahmat, 2014:101).

Ketiga, tahap pembinaan, dilakukan melalui kegiatan pengawasan, supervisi, monitoring, serta pelaporan. Pada program ini, fasilitator CSR melakukan pengawasan kepada pengelolanya. Hal-hal yang biasanya diawasi oleh fasilitator CSR yaitu yang terkait dengan manajemen program, laporan per kegiatan, keberlanjutan TBM, laporan keuangan, dan indikator keberhasilan program. Semua jenis pekerjaan tersebut dilakukan menggunakan sistem informasi yang terprogram secara komputerisasi. Selain itu, dilakukan juga kegiatan supervisi dalam bentuk pelatihan strategi pengembangan TBM. Kegiatan monitoring dilakukan

setiap saat oleh fasilitator CSR terhadap pengelolanya, walaupun tidak ada jadwal tertentu untuk melakukan monitoring. Di samping itu, pengelola selalu memberikan laporan hasil kegiatannya dalam bentuk laporan tertulis dan *online* dan paling lambat diberikan dalam waktu dua hari setelah pelaksanaan kegiatan berlangsung yang formatnya sudah ditentukan oleh PIC (*Personal In Charge*).

Dampak Kegiatan Setelah Program TBM Berbasis Teknologi Informasi Meningkatkan Minat Baca Masyarakat

Pada bagian ini, peneliti melihat hasil kegiatan program TBM berbasis teknologi informasi pada ranah kognitif dan afektif. Di dalam ranah kognitif, pengetahuan masyarakat tentang penggunaan teknologi informasi sudah dapat bertambah. Mereka juga sudah mampu memahami keuntungan dan dampak dari penggunaan internet. Selain itu, hasil kegiatan yang diperoleh warga masyarakat telah diterapkan, baik pada kehidupan sehari-hari maupun pada lingkungan sekitarnya dengan membagikan ilmunya melalui kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing anggota masyarakat. Salah satunya, seperti kegiatan desain grafis yang memerlukan ide-ide kreatif dan inovatif dalam mengerjakannya sehingga dapat memanfaatkan bahan bacaan online yang tersedia di TBM sebagai referensi.

Kemudian di dalam ranah afektif, warga masyarakat sudah dapat menerima materi dengan baik. Sebagian besar warga masyarakat konsisten untuk mengikuti kegiatan di TBM dari awal hingga akhir kegiatan sesuai peraturan yang berlaku. Dampak kegiatan selanjutnya dilihat dari indikator tanggapan, bahwa secara keseluruhan kegiatan ini ditanggapi secara positif oleh warga masyarakat. Seperti timbulnya perasaan



senang dan memperoleh banyak manfaat bagi dirinya sendiri dari terselenggaranya kegiatan membaca di TBM. Manfaat yang mereka rasakan tidak hanya dari pemahaman tentang teknologi informasi saja, melainkan terjadi perubahan pada dirinya, seperti kebiasaan membaca minimal sepuluh menit sebelum menggunakan layanan komputer. Dampak lain setelah adanya program TBM berbasis teknologi informasi ini adalah meningkatnya jumlah pengunjung TBM Suka-mulya Cerdas dari tahun sebelumnya.

Sebagai program, tentu saja TBM se-layaknya mampu melaksanakan fungsinya sebagai media atau wahana yang dapat menjadi pusat layanan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta sebagai pendorong (stimulasi) terbentuknya masyarakat gemar membaca yaitu masyarakat yang mau dan biasa membaca. Kebiasaan masyarakat dalam membaca dapat menjadi pendorong berkembangnya rasa ingin tahu yang tinggi sehingga pada akhirnya akan memperoleh wawasan yang luas.

Kebiasaan membaca pada individu merupakan wujud dari tingginya minat baca individu tersebut. Pengertian minat baca menurut Rachman (1983:16) adalah perwujudan perilaku baca murid yang disebabkan oleh faktor-faktor pendorong tertentu, baik oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Definisi minat baca lainnya dikemukakan oleh F. Rahim (2008:28) yaitu sebagai keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Tingginya minat baca seseorang dapat dilakukan dengan memperoleh bahan bacaan melalui kesadaran sendiri ataupun adanya dorongan dari luar.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah diungkapkan, penggunaan TBM berbasis teknologi informasi

telah berhasil meningkatkan minat baca masyarakat. Munculnya minat baca dalam diri masyarakat disebabkan oleh banyak faktor di antaranya motivasi internal dan eksternal. Kehadiran sarana komputer dan internet merupakan salah satu pendekatan yang mendorong tingginya minat baca masyarakat. Dalam kaitan ini, pemikiran Suherman (2010:147) secara teoritis mengemukakan bahwa penggunaan sarana merupakan pendekatan Pavlovian yang berlandaskan pada teori stimulus-respons dan conditioning (pengondisian). Artinya, sarana TIK dan koleksi bacaan yang beragam dan bervariasi mampu menimbulkan selera membaca seseorang. Kemudian, selera ini akan berkembang menjadi minat baca dan apabila dapat dilakukan secara terus-menerus maka akan menjadi suatu kebiasaan membaca. Selanjutnya, kebiasaan membaca ini akan menjadi landasan dari pengembangan koleksi. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Jaka Warsihna (2012:447) bahwa TIK dalam pembelajaran dapat mendorong timbulnya komunikasi, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah.

Begitu pula dengan kajian dalam penelitian ini di mana pemanfaatan TBM berbasis TIK telah berhasil mendorong minat baca masyarakat melalui penggunaan online games bagi warga masyarakat di sekitar TBM. Oleh karena itu, penggunaan "game" sebelum belajar merupakan upaya efektif dalam meningkatkan minat baca. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dikembangkan oleh Celeste Pilegard dan Richard E. Mayer (2016:11) yang menyatakan: "*A practical implication of this study is that simple materials added to games can enhance learning without requiring modifications to the game itself*". Kehadiran games dalam pembelajaran dapat meningkatkan ke-

mampuan belajar walaupun tanpa adanya modifikasi.

Keberhasilan penerapan program TBM dalam menumbuhkan minat baca juga sangat berhubungan dengan kapasitas pengelolaannya. Djudju Sudjana (2010:17) menjelaskan bahwa pengelolaan atau manajemen adalah 'kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan yang baik, bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi'. Kemudian, Hersey dan Blanchard (dalam Djudu Sudjana, 2010:17) mengatakan bahwa "*Management is working with and through individuals and group to accomplish organizational goals*" (pengelolaan merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui orang-orang serta kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi). Lebih lanjut, Djudu Sudjana (2010:51) memaparkan bahwa manajemen pendidikan nonformal terdiri atas enam fungsi yang berurutan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan.

Pada penelitian ini, pengelolaan hanya difokuskan pada salah satu fungsinya saja yaitu pada fungsi pelaksanaan yang merupakan suatu kegiatan yang sedang berlangsung dan menjalankan fungsi perencanaan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pelaksanaan ini merupakan tahapan implementasi dari suatu perencanaan yang sebelumnya sudah disusun dan diatur dengan sedemikian rupa agar tujuan program dapat dicapai dengan baik. Terdapat beberapa kegiatan yang termasuk kedalam tahapan pelaksanaan di antaranya yaitu pengorganisasian, penggerakkan dan pembinaan. Pengelolaan merupakan hal penting yang dikaji, artinya aspek pelayanan TBM memberikan pengaruh bagi kelancaran

dan kepuasan pengunjung. Dalam penelitiannya, Gema Rullyana (2015:92) memberikan kesimpulan bahwa sikap tenaga perpustakaan dalam perkembangan TIK memberikan pengaruh yang nyata terhadap pendayagunaan layanan.

Kesimpulan akhir penelitian ini cukup mengesankan di mana penggunaan TIK dalam pengelolaan TBM berupa *online games* bagi masyarakat anggota TBM Sukamulya Cerdas dapat meningkatkan minat baca mereka. Hal tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan Birgit Schmitz (2015:45) yang dalam artikelnya menjelaskan sebagai berikut: "*Our studies illustrated how mobile learning games can support students while engaged in an ongoing task in a physical environment*". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan *online game* dapat mendukung siswa atau anggota masyarakat dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, baik yang berkaitan dengan kepentingan psikis maupun tugas belajar lainnya.

## SIMPULAN

Minat baca masyarakat sekitar TBM Sukamulya Cerdas timbul dari faktor internal dan faktor eksternal. Namun, yang lebih berpengaruh adalah faktor eksternal. Sebelum diadakan kegiatan TBM berbasis teknologi informasi, masyarakat cenderung harus selalu diajak, dibujuk, serta diberikan dorongan agar mau berkunjung serta membaca di TBM. Kemudian setelah berperanserta dalam kegiatan yang diselenggarakan TBM berbasis teknologi informasi, motivasi membaca masyarakat sekitar TBM mengalami peningkatan.

Kegiatan yang diselenggarakan Taman Bacaan Masyarakat berbasis teknologi informasi menjadi stimulasi membaca bagi masyarakat yang diawali dengan

*online games* dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas minat baca warga masyarakat yang berdampak terhadap peningkatan hidup masyarakat. Pelaksanaan kegiatan TBM berbasis teknologi informasi ini terdiri dari tahap pengorganisasian, penggerakan, serta pembinaan sesuai dengan fungsi pelaksanaan pada konsep pengelolaan kegiatan TBM yang menggunakan fasilitas komputer dan *sistem online*.

Hasil kegiatan setelah dilaksanakannya TBM berbasis teknologi informasi pada ranah kognitif adalah munculnya pengetahuan baru bagi masyarakat tentang berbagai hal, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada ranah afektif, warga masyarakat dapat menerima dan mengikuti seluruh kegiatan yang diprogramkan pengelola TBM sehingga muncul sebuah kebiasaan baru masyarakat yaitu mengakses sistem informasi (internet) yang didahului oleh kegiatan 'games' yaitu gerakan membaca buku minimal sepuluh menit. Dampak lain bagi masyarakat adalah meningkatnya kebiasaan berkunjung ke TBM setiap bulannya, baik frekuensi maupun jumlah warga masyarakat yang berkunjung.

#### **Pustaka Acuan**

Buku Pedoman Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat. 2006. Jakarta: Direktorat Dikmas.

Badan Pusat Statistik. 2014. *Data Penduduk Indonesia*. Jakarta: BPS Press.

Fitriastuti. 2009. *Aplikasi opac (online public access catalog) pada sistem informasi perpustakaan berbasis mobile*. Jurnal Dinamika Informatika Volume 3 No. 2, September 2009.

Irmayati. 2011. *Pengembangan Perpustakaan Digital Puslata UT dalam Mendukung Sistem Belajar Jarak Jauh*. Jurnal

Teknodik Vol. XV No. 2 Desember 2011.

Pilegard dan Richard E. Mayer. 2016. *Improving academic learning from computer-based narrative games*. Journal of Contemporary Educational Psychology. Department of Psychological and Brain Sciences, University of California, Santa Barbara, CA 93106, USA. Journal homepage: [www.elsevier.com/locate/cedpsych](http://www.elsevier.com/locate/cedpsych) (diakses 16 Agustus 2016).

Rivalina, R dan Anwas, M. 2013. *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Optimalisasi Perpustakaan*. Jurnal Tekndik. Vol. 17 N0. 2 Juni 2013.

Rahmat, J. 2014. *Peran PKBM dalam meningkatkan mutu pengelolaan program PAUDNI di Privinsi Jawa Tengah dan DI Yogyakarta*. Jurnal Pedagogia. Vol. 1 No. 2 Desember 2014.

Rullyana G. 2015. *Pengaruh Sikap Tenaga Perpustakaan dalam Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi terhadap Pendayagunaan Layanan*. Jurnal Pedagogia. Vol. 2 No. 1 April 2015.

Sutisna, A. (2015). *Pengembangan Model Bimbingan Teknis Berkelanjutan dalam Meningkatkan Kompetensi Tutor Paket C*. Jurnal Ilmiah VISI Vol. 10 No. 2 Desember 2015.

Rachman, A., dkk. 1983. *Minat Baca Murid Siswa Sekolah Dasar di Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Rahim, F. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Saepudin, A. 2015. *Efektifitas Pelatihan dan Efikasi Diri dalam Meningkatkan Perilaku Berwirausaha pada Masyarakat Transisi*. Jurnal Mimbar Vol. 31 No. 1 Juni 2015.

Schmitz. 2015. *Attuning a mobile simulation game for school children using a*

- designbased research approach*. Journal of Computers & Education journal homepage: [www.elsevier.com/locate/compedu](http://www.elsevier.com/locate/compedu). (diakses 16 Agustus 2016).
- Sutarno. 2008. *Membina Perpustakaan Desa*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sudjana, D. 2010. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah.
- Suherman. 2010. *Pengantar Teknologi Informasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto, M. 2005. *Pengantar Teknologi Informasi Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Andi.
- Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. 2012. Annual Review of World Population Paper.
- Warsihna, J. 2012. *Model Pembelajaran dengan TIK di Sekolah Kategori Perintis*. Jurnal Teknodik Vol. XVI No. 4 Desember 2012.
- Warsita, B. 2012. *Pemanfaatan Perpustakaan sebagai Pusat Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Jurnal Teknodok No. Vol. XVI No.2 Juni 2012.